

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Orang tua yang mendidik anaknya dengan pola asuh otoriter ditandai dengan permintaan orang tua kepada anaknya tetapi rendah respon dari orang tua. Gaya pengasuhan otoriter mengharapkan anak untuk mengikuti aturan-aturan tergelong ketat bagi anak yang ditetapkan orang tua. Orang tua dengan gaya pengasuhan tersebut, sering tidak mendengarkan apa yang sebenarnya ingin disampaikan oleh anak, tetapi anak memilih diam karena mereka cemas dan takut apabila mereka menyampaikan akan minim kemungkinan untuk didengarkan. Pengasuhan otoriter umumnya diterapkan dengan cara yang tidak lain dan tidak bukan berupa hukuman sebagai pengendali anak-anak mereka. Anak dengan pola asuh otoriter merasa dirinya tidak memiliki kebebasan dalam hal apapun.

Kecenderungan anak yang dididik dengan pengasuhan otoriter yaitu anak menjadi kurang percaya diri akan dirinya sendiri, lambat dalam berpikir, takut akan kegagalan sebelum mencoba, dan bahkan memiliki ketakutan untuk mengungkapkan apa yang ingin diungkapkan. Anak yang dibesarkan dengan pola pengasuhan otoriter seringkali menjadi anak yang mudah tersinggung dan tidak bahagia, kebahagiaannya hanya terletak di luar tetapi dalam hatinya terpukul. Sebenarnya, pola pengasuhan otoriter bisa diterapkan pada awal permulaan pendidikan kedisiplinan, tetapi hanya dapat dilakukan pada hal-hal tertentu atau pada posisi anak masih dalam tahap perkembangan dini. Cara otoriter akan berdampak baik apabila dilakukan dengan memperhatikan bahwa cara yang digunakan bersifat membangun dan membuat anak berada pada posisi dirinya aman (Enda, 2017).

Pengaruh besar yang diberikan orang tua terhadap anak berakibat pada kecemasan. Kecemasan atau *anxiety* merupakan perasaan yang dialami

sesorang ketika sedang berpikir tentang sesuatu hal yang tidak menyenangkan dan kemungkinan akan terjadi. Kecemasan yang disertai dengan kejadian-kejadian yang tidak menyenangkan menciptakan suatu berkas ingatan yang melekat kuat dan terekam pada kapasitas memori berpikir seseorang. Kecemasan yang dialami seseorang berbeda-beda karena kecemasan itu sendiri berupa kontrol emosi individu, yang bisa dialami kapan saja dan dimana saja, termasuk di lingkungan perkuliahan (Mukholil, 2018).

Tingkat kecemasan dialami mahasiswa umumnya di awal masuk perkuliahan dan di akhir mendekati masa tugas akhir berupa skripsi. Awal masuk bangku perkuliahan, kecemasan mahasiswa dihadapkan pada penyesuaian lingkungan dari lingkungan SMA ke lingkungan perkuliahan. Lingkungan perkuliahan tentunya banyak perubahan dibandingkan dengan masa SMA. Banyaknya perubahan ini mengharuskan mahasiswa untuk memposisikan dirinya beradaptasi dengan lingkungan barunya (Novitria & Khoirunnisa, 2020). Kecemasan akademik disebabkan karena adanya perasaan dalam diri mahasiswa seperti halnya gelisah akan perolehan nilai yang tidak sesuai dengan apa yang diinginkan. Lingkungan kelas menjadi salah satu faktor timbulnya kecemasan akademik. Ketakutan akan pertemanan di dalam kelas dan bahkan ketakutan akan mata kuliah yang dianggap kurang menguasai.

Problem yang dihadapi mahasiswa tingkat akhir Program Studi Keperawatan yaitu berupa ketakutan akan tugas akhir berupa skripsi. Selain adanya tuntutan mengerjakan skripsi, tentunya mahasiswa juga diharuskan untuk menyelesaikan keseluruhan blok yang diambil pada awal pergantian semester. Hal tersebut yang menyebabkan mahasiswa mengalami kecemasan akademik. Kecemasan akademik yang dialami mahasiswa berupa kekhawatiran akan nilai dari blok yang belum selesai dan juga ditambah skripsi.

Berdasarkan hasil wawancara kepada mahasiswa keperawatan menyebutkan bahwasannya, di program studi keperawatan semester dapat

di tempuh hingga semester 8, karena untuk semester selanjutnya atau semester 9 untuk profesi ners. Mereka menyebutkan semester 8 merupakan semester penghabisan dari segala tugas ataupun ujian-ujian yang belum tuntas. Tidak bisa dipungkiri, apabila mereka dapat dengan mudah mengalami kecemasan akademik pada semester akhir.

Kecemasan merupakan suatu istilah yang menggambarkan kondisi seseorang yang mengalami gangguan psikologis dalam dirinya dengan karakteristik berupa ketakutan akan masa depan, kekhawatiran yang berlebih dan memiliki rasa gugup yang berkepanjangan. Gangguan psikologis atau kecemasan timbul saat seseorang memiliki rasa cemas yang berakibat pada penghalang untuk menjalani kehidupan sehari-hari seperti kegiatan produktif. Gangguan kecemasan bisa didiagnosis apabila seseorang memiliki perasaan cemas yang berlebih (Suarti dkk., 2020).

Mahasiswa tingkat akhir atau biasa disebut dengan mahasiswa yang mendekati kata hampir selesai untuk masa studinya mengejar gelar S1. Program studi S1 ditempuh mahasiswa sekitar 4 hingga 5 tahun dengan atau semester 8 sampai 10. Peraturan studi S1 telah dicantumkan dan ditetapkan dalam Permendikbud No. 49 tahun 2014 mengenai Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT). Mahasiswa tingkat akhir dihadapkan dengan tumpang tindihnya tugas dan laporan yang bahkan hingga skripsi, tak jarang dari kebanyakan mahasiswa tingkat akhir mengalami kecemasan akademik. Idealnya, mahasiswa yang telah masuk semester akhir perkuliahan dapat Menyusun rancangan proposal skripsi. Skripsi sebagai salah satu syarat utama kelulusan dan menyanggah gelar sarjana (Akhnaf dkk., 2022). Semakin menumpuknya tugas akhir dan skripsi yang mendekat, membuat mahasiswa mengalami kecemasan akan akademiknya.

Penelitian yang dilakukan oleh Hanna Djumhana Bastaman menyebutkan bahwasannya kecemasan merupakan ketakutan seseorang akan hal yang belum terjadi. Kecemasan timbul karena seseorang berada dalam keadaan tidak mampu untuk menghadapinya. Dapat ditarik kesimpulan, rasa cemas diciptakan oleh dirinya sendiri yang ditandai dengan adanya rasa

khawatir akan hal yang belum terjadi. Sebagai seorang muslim sudah seharusnya untuk menimbang segala hal sebelum melangkah. Dalam Al-Qur'an surah At-Taubah ayat 50-51 dijelaskan bahwasannya:

إِنْ تُصِيبَكَ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِنْ تُصِيبَكَ مُصِيبَةٌ يَقُولُوا قَدْ أَخَذْنَا أَمْرًا مِنْ قَبْلٍ وَتَوَلَّوْا وَهُمْ فَرِحُونَ ﴿٥٠﴾

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿٥١﴾

Artinya : “Jika engkau (Nabi Muhammad) mendapat kebaikan (maka) itu menyakitkan mereka. Akan tetapi, jika engkau ditimpa bencana, mereka berkata, “Sungguh, sejak semula kami telah berhati-hati (dengan tidak pergi berperang)” dan mereka berpaling dengan (perasaan) gembira. Katakanlah (Nabi Muhammad), Tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah bagi kami. Dialah pelindung kami, dan hanya kepada Allah hendaknya orang-orang mukmin bertawakal.” (Kemenag, 2020).

Ayat tersebut tersirat bahwasannya menggambarkan seseorang yang mengalami ketakutan dan keraguan sebelum bertindak, bahkan ia juga berharap akan hal tersebut tidak pernah terjadi. Selanjutnya, seseorang sudah sepatutnya untuk menghadapi takdir dengan keridaan karena Allah SWT (Bastaman, 2005).

Skripsi dan Karya Tulis Ilmiah (KTI) merupakan Tugas Akhir bagi mahasiswa. Skripsi ditulis dengan tujuan sebagai karya ilmiah yang sesuai dengan bidang program studinya. Salah satu syarat mendapatkan gelar S1 yaitu dengan menyelesaikan skripsi di setiap Perguruan Tinggi Negeri (PTN) maupun Perguruan Tinggi Swasta (PTS) yang berada di wilayah Indoensia (Siswanto & Aseta, 2021). Mahasiswa akan mulai mengalami kesulitan dalam pengerjaan tugas yaitu pada tahap skripsi, karena mereka memiliki tantangan untuk mengerjakan sendiri. Kesulitan awal yang akan mereka hadapi yaitu berupa mencari judul, kemudian disusul dengan rangkaian sistematika proposal dan dilanjut hingga menjadi skripsi. Mahasiswa akan merasa cemas dan kebingungan dengan kesulitan membuat rancangan skripsi. Tahap terakhir berupa skripsi ini akan sia-sia apabila

mahasiswa tidak sungguh-sungguh dalam mengerjakannya dan bahkan gagal dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi.

Berdasarkan data dan realita di atas mengenai latar belakang pentingnya pola asuh orang tua yang berdampak pada kecemasan akademik mahasiswa, maka dengan ini peneliti akan memusatkan fokus penelitian dengan judul **“Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Kecemasan Akademik Mahasiswa Tingkat Akhir Program Studi Keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah.

1. Bagaimana tingkat pola asuh otoriter orang tua pada mahasiswa tingkat akhir Program Studi Keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta?
2. Bagaimana tingkat kecemasan akademik mahasiswa tingkat akhir Program Studi Keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta?
3. Apakah ada hubungan pola asuh orang tua dengan kecemasan akademik mahasiswa tingkat akhir Program Studi Keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta?

## **C. Tujuan penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk menganalisis tingkat pola asuh orang tua pada mahasiswa tingkat akhir Program Studi Keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
2. Untuk menganalisis tingkat kecemasan akademik pada mahasiswa tingkat akhir Program Studi Keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

3. Untuk menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan kecemasan akademik mahasiswa tingkat akhir Program Studi Keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan yang terdapat dari suatu penelitian menggambarkan nilai dan kualitas penelitian. Kegunaan dalam penelitian ini sangat penting diteliti dengan harapan dapat bermanfaat sebagai berikut.

1. Kegunaan Teoritis
  - a. Diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan dalam bidang psikologi yang terkait dengan pola asuh otoriter dengan kecemasan akademik
  - b. Sebagai wahana dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi mengenai pola asuh otoriter dengan kecemasan akademik

2. Kegunaan Kebijakan

Pola asuh otoriter dapat terkait dengan kecemasan akademik mahasiswa Program Studi Keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta melalui implementasi kebijakan pendidikan. Kebijakan yang mendukung lingkungan belajar yang inklusif, memberikan sumber daya dukungan psikologis, dan mempromosikan partisipasi keluarga dapat membantu mengurangi dampak negatif pola asuh otoriter. Fokus pada kebijakan yang meningkatkan kesejahteraan mahasiswa, termasuk dukungan psikologis dan sosial, dapat menciptakan atmosfer belajar yang lebih kondusif dan mengurangi tingkat kecemasan akademik.

3. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Orang Tua, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran orang tua akan dampak dari pola asuh otoriter terhadap kesejahteraan psikologis anak mereka. Orang tua sangat perlu untuk memahami pengaruh dari pola asuh terhadap kecemasan akademik untuk dapat mengubah pola

perilaku anak untuk menciptakan ruang lingkup yang mendukung bagi lingkungan mereka.

- b. Bagi mahasiswa, dapat dijadikan sebagai ilmu tambahan mengenai pengaruh pola asuh otoriter dalam tumbuh kembangnya serta control emosi dari dalam dirinya. Mengetahui bahwa kecemasan akademik terpengaruh dari pola asuh otoriter yang mana dapat membantu mahasiswa mengenali dan mengatasi gejala kecemasan yang mereka alami.
  - c. Bagi Peneliti, diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan dan meningkatkan wawasan penelitian terkait pembahasan ini, dan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.
4. Segi Isu dan Aksi Sosial

Pola asuh otoriter menciptakan tekanan yang berlebihan dalam memengaruhi kesejahteraan psikologis mahasiswa, dan berpotensi menghambat pencapaian akademis mereka. Isu-isu sosial, seperti dukungan keluarga dan lingkungan belajar, dapat memoderasi dampak pola asuh otoriter terhadap kecemasan akademik. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami secara lebih mendalam dinamika kompleks ini.